

## **ANALISIS STRUKTUR SASTRA LISAN NATAS BANYANG DALAM PERKAWINAN ADAT DAYAK MAANYAN DI DESA DAYU KECAMATAN KARUSEN JANANG**

<sup>1</sup>Antoni Pradana, <sup>2</sup> Yuliati Eka Asi

Prodi Pendidikan Sendratasik  
Universitas Palangka Raya

E-mail : <sup>1</sup> [tonydyjonior@gmail.com](mailto:tonydyjonior@gmail.com), <sup>2</sup> [yuliati.unpar@gmail.com](mailto:yuliati.unpar@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Sastra Lisan *Natas Banyang* merupakan sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Kalimantan Tengah, khususnya Kabupaten Barito Timur yang biasanya digunakan dalam upacara perkawinan adat Dayak, khususnya Dayak Maanyan. Natas Banyang merupakan simbol penghormatan pihak mempelai perempuan terhadap mempelai laki-laki. Sastra lisan natas banyang akan dikaji secara struktur dan fungsinya, bagaimana prosesi pelaksanaan natas banyang, bagaimana nilai didik, nilai moral, nilai religius, dan nilai budaya dalam natas banyang, serta bagaimana kedudukan natas banyang sebagai sastra lisan Dayak Maanyan. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif meliputi teknik pengumpulan data dan analisis data. Lokasi penelitian berada di Desa Dayu Kabupaten Barito Timur. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan informasi tentang natas banyang dalam pernikahan adat baik secara langsung maupun tidak langsung dari dokumen yang lain. Data penelitian digali dari wawancara dengan narasumber yang merupakan tokoh adat di wilayahnya, melalui pengamatan, observasi, dan dokumentasi. Struktur sastra lisan natas banyang meliputi struktur bunyi dan bentuk, fungsi sastra lisan natas banyang yaitu sebagai fungsi sosial, fungsi budaya dan sebagai pedoman hidup, nilai budaya yang terkandung dalam natas banyang, yaitu tentang hubungan manusia: dengan Tuhan, dengan alam, dengan manusia, dan dengan diri sendiri. Dengan adanya penelitian ini maka diperoleh dokumen warisan budaya Barito Timur yang dapat dijadikan referensi oleh generasi dari waktu ke waktu. Dan dengan adanya pelestarian dalam bentuk buku maka masyarakat terutama generasi muda akan dapat memahami nilai-nilai kebudayaan lokal.

Kata kunci: Natas banyang, Dayak Maanyan, Sastra lisan

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya daerah. Terlihat bahwa setiap daerah di nusantara mempunyai keanekaragaman budaya dan ciri khas daerahnya masing-masing. Kebudayaan daerah nusantara sangat banyak dan beragam, dengan setiap negara berbeda baik dalam bahasa, adat istiadat, kepercayaan, dan kesenian daerah. Kebudayaan daerah memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kebudayaan lokal biasanya selalu tercermin dalam berbagai upacara adat dan juga diekspresikan dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti upacara penyambutan sebagai sarana hiburan masyarakat pada acara-acara tertentu. Sastra mencerminkan budaya dan gaya hidup suatu masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat adat sangat meyakini bahwa sastra adalah bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri (Rahmat, 2019: 83). Sastra rakyat merupakan

sastra komunal yang dimiliki masyarakat secara turun temurun sejak adanya nenek moyang dan dapat diwariskan secara lisan maupun tulisan (Nursa'ah, 2018: 58). Dalam hal ini, sastra lisan sebenarnya mencerminkan beberapa nilai penting kehidupan masyarakat, sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Sastra lisan adalah cerita yang diceritakan secara lisan yang dapat berubah dari generasi ke generasi, misalnya dengan mengubah tata bahasa atau menghapus baris-baris tertentu. Kalimantan Tengah merupakan salah satu wilayah Indonesia yang kaya akan sastra lisan. Menurut Riwut (2003), kegiatan sastra lisan di Kalimantan Tengah sangat beragam, salah satunya adalah *Natas Banyang*. *Natas Banyang* merupakan sastra lisan atau sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Kalimantan Tengah khususnya Kabupaten Barito Timur dan biasa digunakan dalam pernikahan adat suku Dayak khususnya Dayak Maanyan. Keberadaan *Natas Banyang* merupakan salah satu budaya masyarakat Desa Dayu, Kecamatan Karusen Janang, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. *Natas Banyang* merupakan tradisi budaya Dayak Maanyan yang dilakukan pada acara pernikahan suku Dayak Maanyan. Pernikahan dianggap mulia dan sakral bagi masyarakat Dayak Maanyan. Mereka bebas memilih pasangan hidup, meski dari suku atau negara lain, dengan tetap menjaga nilai-nilai kesetiaan dan melangsungkan perkawinan sesuai adat istiadat.

Upacara perkawinan adat Dayak Maanyan kadang disebut sebagai pemenuhan hukum adat dan merupakan salah satu ketentuan yang harus dipenuhi selain perkawinan sipil dan agama. Ini merupakan acara yang wajib disaksikan oleh warga Dayak Maanyan karena pentingnya memegang teguh nilai-nilai budaya dan hukum adat yang ditunjukkan di hadapan banyak orang dan disaksikan oleh keluarga-keluarga yang disaksikan oleh para pemangku adat. Perkawinan adat atau perkawinan adat mengatur kehidupan dan perilaku hidup beragama/adat, mengatur hubungan antar manusia yang berbeda jenis kelamin, dan membangun tatanan sosial agar dapat terlaksana akhlak yang baik tanpa ada cela.

Tertib, baik dan santun, beradab dan bermartabat, untuk menjamin kelangsungan hidup suku dan marga, memperoleh keturunan yang sehat jasmani dan rohani, serta mengatur tertib garis keturunan dan menjaga status sosial dalam pergaulan generasi muda memutuskan dan memecahkan permasalahan yang timbul, masyarakat tampaknya menghindari kecaman dan pelecehan yang meluas, dan berusaha menyelesaikan permasalahan yang berdampak pada konflik dalam negeri, luar negeri, dan antar suku. Dalam konteks ini upacara perkawinan adat Dayak dan Maanyan selalu disertai prosesi. *Natas Banyang*, *Turus Tajak*, *Penerapan Hukum Adat*, *I Wurung Jue*, dan (kecuali) *I Gunung Pirak* jarang dilaksanakan. Namun penerapan di tingkat lokal dapat menimbulkan variasi tertentu karena menyesuaikan dengan situasi, lokasi, atau kombinasi kebiasaan kedua belah pihak. Yang terpenting tetap memperhatikan nilai-nilai budaya dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Nilai dan norma budaya yang terkandung dalam setiap prosesi bersifat positif dan menjadi nasehat serta pedoman bagi kedua mempelai setelah pernikahan. Di antara berbagai acara adat pernikahan suku Dayak, *Natas Banyang* merupakan salah satu acara adat yang paling sering dilaksanakan. *Natas banyang* sering kali dilakukan di acara adat perkawinan suku Dayak Maanyan.

*Natas Banyang* dilakukan dari kedua belah pihak orang tua penganten yang dilakukan pada pendahuluan, permulaan atau pembukaan kegiatan perkawinan adat Dayak Maanyan, sebagai simbol dari upacara penyambutan tamu yang datang ke rumah mempelai perempuan, agar memastikan bahwa kedatangan tamu tersebut membawa maksud niat baik dan, aman terhadap keluarga mempelai perempuan. Selain dari itu jika tamu datang dari luar daerah yang dianggap kedatangannya mempunyai maksud baik maka suku dayak Maanyan merasa perlu mengadakan upacara *Natas Banyang* agar tamu yang datang itu bisa diterima oleh warga

masyarakat di daerah itu, selain dari itu juga sebagai lambang bahwa tamu itu sudah diterima dalam masyarakat, sehingga tidak ada kecurigaan lagi dalam masyarakat itu.

*Natas Banyang* merupakan sastra lisan yang bagian dari upacara perkawinan Dayak Maanyan yang berada di desa Dayu Kecamatan Karusen Janang Kabupaten Barito Timur. *Natas Banyang* merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebelum pihak pengantin pria memasuki rumah dari pengantin wanita, rombongan keluarga pengantin pria akan disambut oleh pihak keluarga pengantin wanita dan disambut dengan pelaksanaan *Natas Banyang*, dimana *Natas Banyang* merupakan kegiatan berbalas-balas mengucapkan kata kiasan yang memiliki makna yang tersirat dari setiap kata kiasan yang dilantunkan, bisa dikatakan *Natas Banyang* merupakan salah satu sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Barito Timur. *Natas Banyang* yaitu kata-kata kiasan yang ucapkan dengan lantunan walaupun tidak menggunakan nada yang banyak tapi tetap tersampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada kedua pihak keluarga pengantin.

*Natas banyang* berada di depan pintu masuk rumah calon mempelai perempuan yang didirikan sejenis gapura (*pagar banyang*) yang dihiasi dengan daun kelapa dan digantung berbagai buah-buahan dan sayuran. Di tengahnya dipasang batang kayu atau batang tebu atau boleh juga dibentangkan benang sebagai penghalang/rintangan pintu masuk. Rintangan inilah yang disebut banyang. Pada saat upacara adat, pada saat mempelai laki-laki bersama rombongan tiba di depan rumah mempelai perempuan, sejenak ada acara silat (*kuntaw*) dari kedua belah pihak. Pesilat dari pihak mempelai laki-laki harus menang dan bisa memutuskan banyang(rintangan) yang ada. Setelah itu baru penganten laki-laki diperbolehkan memasuki halaman rumah dan masuk ke rumah mempelai perempuan.

Asal usul *Natas Banyang* ini terjadi zaman *Nansarunai* yakni suatu nama tertua dari suku Dayak Maanyan yang dalam kedaan jayanya kata ini mempunyai arti aman tentram dan damai sejahtera. Maksud dari dibentangnya benang dan tebu yang diikat pada tiang banyang itu yakni untuk sebuah kesepakatan yang diadakan antara kedua belah pihak tersebut, misalnya benang yang dibentang itu dipotong oleh pihak mempelai pria dan batang tebu itu dipotong oleh mempelai wanita. Alat yang digunakan untuk memotong benang (banyang dari pihak pria) itu yakni gunting atau pisau sedangkan untuk memotong Tebu (banyang dari pihak wanita) itu yakni dengan menggunakan *Mandau*. Tujuan dari diadakannya *Natas Banyang* ini yakni banyang pada upacara pernikahan adalah sebuah nazar / Hajat dari kedua belah pihak yang melakukannya bahwa mempelai yang dinikahkan itu bisa menjadi keluarga yang rukun, bahagia, setia sehidup semati dan bisa menjadi kebanggaan orang tua dan keluarga.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk menganalisis sastra lisan *Natas Banyang* yang terdapat pada upacara adat perkawinan Dayak Maanyan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk struktur sastra lisan *Natas Banyang* pada upacara perkawinan Dayak Maanyan di desa Dayu Kecamatan Karusen Janang Kabupaten Barito Timur dan mendeskripsikan fungsi pelaksanaan *Natas Banyang* dalam upacara perkawinan Dayak Maanyan di desa Dayu Kecamatan Karusen Janang Kabupaten Barito Timur.

## METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian diperoleh dari tokoh adat atau mantir adat Desa Dayu Kecamatan Karusen Janang. Yang menjadi fokus penelitian adalah struktur sastra lisan *Natas Banyang* dalam Perkawinan Adat Dayak Maanyan. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik

dokumentasi yang diperoleh sastra lisan *Natas Banyang* dalam Perkawinan Adat Dayak Maanyan yang diselenggarakan di Desa Dayu. Uji keabsahan data dengan menggunakan dua teknik yaitu teknik member check dan teknik validasi pakar sastra lisan *Natas Banyang* menginterpretasi makna dengan cara wawancara. Teknik analisis data penelitian yang digunakan yaitu teknik analisis kualitatif dengan langkah-langkah berikut: mengamati dan menetapkan tujuan analisis yaitu struktur *Natas Banyang*, menetapkan unit-unit analisis yaitu struktur, fungsi, nilai serta bentuk Sastra Lisan *Natas Banyang* kemudian memaknai setiap pesan yang disampaikan.

## PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Sastra Lisan *Natas Banyang*

Informasi dari narasumber Bapak Kurdiman Nyarat, salah satu tokoh adat desa Dayu, menjelaskan bahwa struktur *Natas Banyang* merupakan sastra lisan milik masyarakat Barito Timur dalam upacara adat pernikahan suku Dayak Maanyan. *Natas Banyang* disampaikan melalui bahasa kiasan yang diucapkan disertai lantunan. Meski tidak banyak menggunakan nada, namun pesan yang ingin disampaikan tersampaikan dengan jelas.

Struktur *Natas Banyang* memiliki set yang dirancang, diedit dan kemudian digunakan dalam upacara pernikahan adat. *Natas Banyang* merupakan kegiatan melepas tali pengikat tiang dan pagar kayu pada gerbang. Ada dua jenis beringin yang dipersembahkan untuk pernikahan adat. *Banyang* yang dihias dengan *janur*, tebu, pita, serta aneka buah-buahan dan sayur-sayuran disebut *banyang manta*, sedangkan *banyang* yang dihias dengan pita dua warna disebut *banyang banang*. Pernikahan adat Dayak Maanyan menggunakan *banyang manta* yang dihias dengan berbagai buah-buahan.

Petugas yang menyambut kedatangan rombongan laki-laki adalah para penari *Bawo*, seluruh penari laki-laki dengan posisi di luar pagar banyanga, sedangkan para penari *Dadas* yang seluruhnya perempuan mengapit pengantinperempuan yang posisinya di dalam pagar banyang. Struktur kalimat pembuka *natas banyang* yaitu berisi kalimat tanya jawab oleh kedua pihak mempele pengantin. Kalimat pembuka dengan nyanyian tumet leut berisi pertanyaan yang dilakukan pihak perempuan yang berada di dalam banyang, dan kalimat jawaban dari pihak laki-laki yang berada di luar banyang.

### 2. Struktur, Nilai dan Fungsi Sastra Lisan *Natas Banyang*

Sastra lisan *Natas Banyang* dinyanyikan secara turun temurun oleh nenek moyang jaman dulu dan menggunakan Bahasa *Pangunraun* atau bahasa Suku Dayak zaman dahulu. Bahasa *Pangunraun* berbeda dengan bahasa Dayak Maanyan sekarang. Bahasa yang digunakan dalam *natas banyang* merupakan bahasa yang halus dan sangat jauh berbeda dengan bahasa Maanyan sehari-hari. Menurut narasumber pak Kurdiman Nyalat, bahasa *Pangunraun* hanya bisa diterjemahkan langsung dalam satu kalimat, bahasa *Pangunraun* tidak bisa diterjemahkan dalam kata satu persatu berbeda dengan Bahasa Maanyan.

Bahasa *pangunraun* saat dilagukan atau diucapkan oleh mantir atau pangulu terdengar seperti bahasa puisi atau prosa lirik yang diparafrasekan. Bahasa *pangunraun* dalam *natas banyang* sudah bersifat baku dan tidak pernah berubah dari generasi ke generasi, dan hanya

boleh disampaikan oleh mantir dan pangulu. Jadi, bahasa *Pangunraun* dalam natas banyang merupakan bahasa yang monolog (Linarto, 2001:3). Oleh karena bahasa *pangunraun* tidak sama dengan bahasa Maanyan sehari-hari, maka dirasa untuk melihat pembentukan strukturnya. Adapun struktur pelaksanaan natas banyang adalah sebagai berikut:

### Mulai Telei/Tumet Natas Banyang

Prosesi ini dilakukan didepan pagar banyang. Mulai telei diucapkan dari pihak perempuan pengantin dari dalam pagar banyang. Mulai Telei sama dengan Tuing Teka Wuang Banyang yang artinya sahutan dari dalam banyang yang dilakukan pihak pengantin perempuan. Proses Mulai Telei dilakukan oleh seorang tokoh adat atau orang yang berpengalaman. Isi Mulai Telei/Tumet Natas Banyang adalah sebagai berikut:

Bahasa Pangunraun	Bahasa Indonesia
<i>Tu'u inun mamuraga ire batang luntar sunung, Inun mamungkalis runsa tane pakan basar. Luwan gutuk hiang tamurun kiti, Kipi kipai unai rampa nanyu.</i>	Kami sangat terkejut sekali atas kedatangan kalian, dan apa tujuan kedatangan kalian dengan maksud apa datang kemari?
<i>Yalah ilap bon hawi teka rayukala petu jewu wulu, kelat karang jaku nelenguan humang inun telang ngalatupan Payah jatuh jawa hawi mangamuan tumak.</i>	Jika seorang datang dengan niat yang jahat, Maka hancurlah tempat kami.
<i>Riwu gurun jaku basinkunrung wali. Payah usuk durung takam gantang halumiang, ungh lupu pasu walau lalung.</i>	Jika kalian datang untuk menyerang kami, maka hancurlah segalanya bagi kami.
<i>Amun usak durung gantang halumiang ineh, ungh lupu pasu batumani amah. Payah usak durung gantang halumiang munge, ungh lupu pasu batumani nangkai.</i>	Jika memang maksud kedatangan kalian demikian ingin menyerang kami, berarti sudah lama lah itu direncanakan

Natas banyang dimulai dengan Mulai Telei yang dilakukan oleh pihak perempuan, bertanya pada pihak laki-laki apa maksud dan tujuan kedatangannya ketempat ini (rumah pihak perempuan). Kemudian dijawab lagi oleh pihak laki-laki dengan Tuing Teka Luar Banyang atau Sahutan dari Luar Banyang. Proses ini bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan pihak laki-laki ke pihak perempuan.

### Mulai Tuing Teka Luar Banyang

Bahasa Pangun raun	Bahasa Indonesia
<i>Ada emah tu'u kala tampak jarang tane, jangan raharemen banar alang tinyau jalu riri.</i>	Tidak usah khawatir akan kedatangan kami, kami datang untuk memenuhi janji kami.

<p><i>Ang katakuten awe inrang batu api, ang karawenen inun intai lili linung</i></p>	<p>Satu ketakutan kami, kenapa jalan kami dihalangi?</p>
<p><i>Puang jawa hawi nyasar benteng, ware gurun jaku nurung dadung. Puang jawa hawi nyaleku rumung, ngahu gurun jaku nungkiran bawai. Puang jawa hawi lepuh uang nalai, ngahu gurun jaku ngayang huang. Biar hawi inyawayan wawui, jaku imanrunan panak.</i></p>	<p>Tidak ada maksud kedatangan kami untuk membuat masalah, tetapi kami datang dengan niat yang baik ingin menepati janji yang sebelumnya sudah disepakati.</p>

Kemudian setelah pihak rombongan laki-laki menyampaikan maksudnya, dijawab lagi oleh pihak pengantin perempuan dalam Mulai Tuing Teka Wuang Banyang.

### Tuing Teka Wuang Banyang

Bahasa Pangun raun	Bahasa Indonesia
<p><i>Gere usu matu ingkai galang nunuk, walai kiki lunta wunge nyingah. Gere puang ngatatu'u sa agung nyiang lengan, ang ngabubunar ganing mutuyan leut. Ekat ati utau pangkaraya ngudau, unum enek riak ganse tarung.</i></p>	<p>Tidakkah kalian berbohong?  Bukannya kami tidak ingin membantu, hanya saja kami masih ragu-ragu akan kedatangan kalian.</p>
<p><i>Ekat usu lula idung mempa amis. Walai mulut ayu nguyum nimpe. Kude amn ngatatu'u ramu agung nulus, ngabubunar wente hapinuka najam. Sika benteng jatang iyuh jari siwak, pagar wasi juat ngujur puai.</i></p>	<p>Kami takut kalau-kalau kedatangan kalian akan membawa hal yang tidak baik ketempat kami.</p>

### Mulai Tuing Teka Luar Banyang

Bahasa Pangun raun	Bahasa Indonesia
<p><i>Amun kajang jawa kami I'narime maeh sama gurun inangapan piu.</i></p>	<p>Jika memang kedatangan kami akan diterima dengan baik, seperti kesepakatan yang sebelumnya dilakukan.</p>
<p><i>Luwan laku amapawaeaan gunung hami rayu hena paluh punei hefang, hampan llan jarang siung ganta ilau, enui jalu punei lajang banrak.</i></p>	<p>Kami minta untuk dibukakan jalan kami, karena tujuan kami untuk menepati kami kami.</p>

Ketika Mantir meletakkan mandau pada penghalang yang akan dipotong/ditebas/dilepas tali pengikatnya, Mantir mengucapkan kata-kata untuk membuka banyang, angka atau hitungan 7 akan dilewati.

.....  
1,2,3,4,5,6, 7, . kalang kalo kalang bisa  
Kalang kalo kalang jaya  
Huan masuk manguru

*Huan tamat mangaji*

Artinya: kami belum siap untuk membuka/memotong banyang ini segalanya belum siap belum siap sepenuhnya.

*1,2,3,4,5,6,8,9,10...pucu jaya dulu urung*

*pulu masuk pulu makoru.*

*masuk manguru tamat mangaji*

Artinya: Kami siap segalanya untuk memotong banyang ini sehingga kalian bisa masuk ke rumah untuk mengantar sang pemuda yang kami bawa ini.

Menurut Wasdariman, angka 7 tidak dipakai dalam hitungan orang Dayak Maanyan karena ditabukan, tidak bagus. Hal tersebut senada dengan ungkapan Dansen, bahwa angka 7 tidak pernah dipakai karena anggapan angka tersebut sebagai angka hitungan roh orang mati. Namun pada bagian pertama ketika mantir adat mengangkat mandau, angka 7 diucapkan. Hal ini dilakukan untuk menghormati petuah leluhur.



Gambar 1. Prosesi *Natas Banyang* di acara perkawinan adat Dayak Maanyan di Desa Dayu  
Sumber: Antoni Pradana, 16 Februari 2024

## Fungsi Sastra Lisan *Natas Banyang*

*Natas Banyang* juga memiliki norma sosial budaya yang berfungsi untuk memperkokoh solidaritas dan identitas suku Dayak Maanyan, khususnya yang berada di Barito Timur. *Natas banyang* memiliki fungsi sebagai berikut:

### 1. Fungsi Sosial

Sastra lisan *natas banyang* memiliki nilai sosial yang sangat erat karena pada dasarnya *natas banyang* bentuk penampilanya terdapat proses tanya jawab antara tokoh adat satu dengan tokoh adat yang lain. Sehingga tercipta bentuk sosial secara komunikasi, bertegur sapa, toleransi, saling menghormati kemudian sikap *bahadat* dan *mapakat* untuk hidup damai dan sejahtera.

*Natas banyang* hanya dapat dilakukan jika terdapat dua orang yang melakukannya. Karena *natas banyang* bercerita bagaimana pihak mempelai pengantin perempuan bertanya akan kedatangan rombongan pengantin pria, dan terjadilah sahut-sahutan antar kedua pihak. Dan proses *natas banyang* melibatkan banyak pihak, mulai dari pembuatan pagar banyang dan pelaksanaan *natas banyang* itu sendiri.

### 2. Fungsi Hiburan

*Natas banyang* yang proses pelaksanaannya diiringi dengan musik-musik tradisional dan terdapat juga penari-penari *dadas* dan *bawo*. Disaksikan juga oleh masyarakat setempat, maka sastra lisan *natas banyang* juga tentunya memiliki kegunaan sebagai hiburan. *Natas banyang*

yang dilaksanakan pada proses perkawinan adat Dayak Maanyan yang ada di Desa Dayu dilaksanakan secara meriah dan penuh sukacita maka banyak pihak yang merasa terhibur dengan adanya pertunjukan-pertunjukan yang ada pada proses natas banyang. Natas banyang yang dibawakan dengan nyanyian *tumet leut* serta diiringi dengan tari-tarian dan musik tradisional sehingga menarik untuk disaksikan.

### 3. Fungsi sebagai pedoman hidup

Sastra lisan natas banyang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup karena dalam pengungkapan pada setiap larik natas banyang adalah harapan kepada Tuhan yang maha esa dan menjunjung tinggi serta menghormati leluhur dengan penuh keyakinan yang teguh serta iman kepercayaan yang kuat agar seni budaya menjadi pembentuk identitas bangsa.

Sebelum mantir memotong banyang, Mantir mengarahkan mandau tersebut ke atas, memohonkan kepada Tuhan agar acara berjalan dengan lancar dan agar terhindar dari hal-hal jahat yang akan mengganggu jalannya acara di rumah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan natas banyang sangat mengormati Tuhan Yang Maha Esa dengan mengutamakan ijin dari sang Pencipta agar acara berjalan lancar. Buah-buahan dan segala yang terdapat dalam pagar banyang juga digunakan untuk menghormati Tuhan yang Maha Esa dan para leluhur.

## Nilai Sastra Lisan Natas Banyang

### 1. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Nilai kesopanan dan keramahan terjadi ketika menyambut tamu di depan gerbang, menanyakan kejelasan maksud dan tujuan kedatangan, mempersilakan tamu masuk.

### 2. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Ketika memotong tebu atau melepaskan tali pengikat banyang, Mantir mengarahkan mandau tersebut ke atas, memohonkan kepada Tuhan agar acara berjalan dengan lancar dan agar terhindar dari hal-hal jahat yang akan mengganggu jalannya acara di rumah tersebut. Hal ini merupakan nilai religius yang menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhannya.

### 3. Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai budaya dalam natas banyang yang menggambarkan bagaimana manusia menghargai alam ciptaan Tuhan dan mengusahakan serta menikmati hasil bumi/kebun merupakan nilai budaya hubungan manusia dengan alam. Pada kiri, kanan, dan atas banyang dihiasi dengan untaian daun kelapa. Buah dan sayur yang digantung pada tali banyang menjuntai ke bawah. Apabila penghalang berupa dua bilah kayu maka tebu menghiasai kiri, kanan, dan tengahnya dengan posisi horizontal. Bila penghalang menggunakan dua batang tebu dengan posisi satu di atas dan satunya di bawah maka hiasan dahan kelapa di tengahnya.

### 4. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Menurut Leiden (2017) banyang memiliki fungsi sebagai perlindungan bagi tuan rumah atau benteng pertahanan dari orang-orang yang berniat jahat. Banyang merupakan batas halaman rumah dengan lingkungan luar sehingga apabila ada niat jahat atau hal yang dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan tuan rumah maka harus melewati gerbang tersebut.

## Bentuk Sastra Lisan Natas Banyang



Sastra lisan natas banyang terbentuk dari sebuah nyanyian *tumet leut* Suku Dayak Maanyan. Natas banyang merupakan sastra lisan rakyat Kalimantan Tengah khususnya Barito Timur yang tersusun antara larik dan bunyi persajakan. Natas banyang memiliki bentuk sastra berpasangan yang artinya natas banyang dibawakan oleh dua orang tokoh adat baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan observasi dan pengamatan dilapangan, bentuk natas banyang yang ditampilkan di acara perkawinan adat Suku Dayak Maanyan yang ada di Desa Dayu Kabupaten Barito Timur adalah bersahut-sahutan yang artinya dilakukan oleh dua orang mantir adat atau tokoh adat laki-laki dan laki-laki. Dimulai oleh tokoh adat yang berada dipihak pengantin perempuan kemudian dijawab oleh tokoh adat yang ada dipihak laki-laki dan begitu seterusnya hingga pengantin pria diijinkan masuk kedalam rumah mempelai perempuan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur sastra lisan Natas Banyang dimulai dari *Mulai Telei Teka Wuang*. *Mulai Telei Teka Wuang* merupakan prosesi dimana pihak mempelai pengantin perempuan yang berada di dalam pagar banyang mulai melakukan *tumet* yang mempertanyakan tujuan kedatangan rombongan pengantin laki-laki. *Mulai Tuing Teka Luar* pihak mempelai pengantin laki-laki yang berada diluar pagar banyang menjawab *tumet* dari pihak pengantin perempuan. Struktur pelaksanaan natas banyang dilakukan dengan bersahut-sahutan hingga pihak rombongan pengantin laki-laki dipersilahkan masuk ke dalam rumah pengantin perempuan. Fungsi sastra lisan natas banyang meliputi fungsi sosial budaya, fungsi sebagai hiburan dan fungsi sebagai pedoman hidup. Kemudian bentuk penampilan sastra lisan natas banyang adalah dengan saling bertanya jawab dengan bersahut-sahutan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Jurnal dan Buku

- Linarto, L. 2001. Struktur Kalimat Bahasa Maanyan Pangunraun dalam Naliwakas Paadu. *Skripsi* Tidak Diterbitkan. Palangka Raya: FKIP Universitas Palangka Raya.
- Nursa'ah, K. (2018). Cerita Rakyat di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Sastra Jawa*. 6(2) 58.
- Rahmat, L. I. (2019). Kajian antropologi sastra dalam cerita rakyat Kabupaten Banyuwangi pada masyarakat Using. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 83.
- Riwut,(2003) Maneser Panatau Tatu Hiang

### Sumber Lisan

Kurdiman Nyalat 82 tahun, seorang tokoh adat dan mantir adat di desa Dayu, Kecamatan